

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *LAUT PASANG 1994* KARYA LILPUDU

Amalia Nahdah Halim¹; Sapiin²; Murahim³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Email: amalianahdahhalim@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai karakter sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu yang diterbitkan pada tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian berupa tabel kartu data untuk meneliti nilai-nilai karakter yang sesuai dengan jenisnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara teoretis mengacu kepada pendapat Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter* yang ditulis oleh Ambarwati dan Sudirman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu terdapat 11 nilai karakter yaitu; nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter kerja keras, nilai karakter mandiri, nilai karakter disiplin, nilai karakter demokratis, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter peduli sosial, nilai karakter menghargai prestasi, dan nilai karakter tanggung jawab. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri dan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: nilai, karakter, novel, *Laut Pasang 1994*

***ANALYSIS OF CHARACTER VALUES IN THE NOVEL
LAUT PASANG 1994 BY LILPUDU***

ABSTRACT

This research aims to describe the character values in the novel Laut Pasang 1994 by Lilpudu. The data in this research are words or sentences that contain character values while the data source in this research is the novel Laut Pasang 1994 by Lilpudu published in 2023. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection was conducted using the literature study method with reading and note-taking techniques. The research instrument is a data card table to examine character values according to their types. The data analysis method

used in this research is theoretical data analysis referring to the opinion of the Ministry of National Education in the book Introduction to Understanding 18 Character Education Values written by Ambarwati and Sudirman. The results showed that in the novel Laut Pasang 1994 by Lilpudu, there are 11-character values, namely; religious character values, honest character values, hard work character values, independent character values, disciplinary character values, democratic character values, friendly/communicative character values, peace-loving character values, social care character values, achievement appreciation character values, and responsibility character values. The results of this study can be used as material for self-reflection and as a source of reference for future researchers.

Keywords: values, character, novel, Laut Pasang 1994

PENDAHULUAN

Perilaku manusia di zaman sekarang ini semakin mengerikan dan memprihatinkan baik dijumpai dalam lingkungan sekitar atau bahkan kerap kali dijumpai dalam dunia maya, seperti terjadinya kasus tawuran, pemerkosaan, perundungan, penggunaan narkoba, pembunuhan orang tua terhadap anaknya dan begitu pun sebaliknya, serta kasus lainnya yang melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Fenomena ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan masuknya budaya luar yang memberikan dampak buruk terhadap perilaku bangsa. Hal ini menyebabkan permasalahan moral dan karakter di Indonesia masih menjadi topik hangat yang sering diperbincangkan.

Oleh karena itu, terbentuknya nilai-nilai karakter sangat penting bagi kehidupan seseorang yang akhirnya berkembang menjadi kebutuhan dasar manusia. Bahkan pentingnya sebuah pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik tertuang dalam UU no. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tidak hanya itu, kurikulum merdeka yang saat ini digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia juga tidak terlepas dari upaya penanaman nilai-nilai karakter, termasuk melalui program profil pelajar Pancasila. Wahyuningrum dkk. (2024) mengatakan bahwa program profil pelajar Pancasila menetapkan karakter dan kompetensi adalah hal yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik dalam masa pembelajaran maupun saat terlibat di masyarakat. Profil pelajar Pancasila ini menjadi bagian penting dari upaya pembentukan karakter yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Adapun penanaman dan pembentukan nilai karakter yang baik dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk karya sastra. Karya sastra tidak hanya mengandung unsur keindahan melainkan dapat dijadikan sebagai salah satu media penting dalam mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan yang sarat dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan teladan.

Salah satu novel yang sarat akan nilai-nilai karakter adalah novel "Laut Pasang 1994" yang ditulis oleh Lilpudu. Novel ini bukan hanya menawarkan cerita yang menarik, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai karakter. Mengkaji aspek karakter dalam penelitian ini sangat penting karena karakter dalam novel sering mencerminkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut mungkin dapat mencerminkan seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras dan lain-lain. Dengan adanya studi tentang karakter juga dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai dalam novel ditafsirkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam sebuah novel tentu telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang

dilakukan oleh Peronika dkk. (2021) yang berjudul “Anak Lumpur Menggapai Matahari” karya K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Dari penelitian tersebut terdapat lima belas nilai karakter yaitu; religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, cinta damai, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, percaya diri, gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Khoirunnisa’ dkk. (2022) dalam novel “Anak Mata dan Manusia Laut” karya Okky Madasari yang dijadikan sebagai objek penelitian yakni terdapat sepuluh nilai karakter yaitu; religius, jujur, kerja keras, gemar membaca, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, peduli sosial, dan komunikatif.

Adapun perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terletak pada hasil, kedua penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai karakter dengan mengaitkan aspek pendidikan atau dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada peserta didik. Sedangkan, penelitian ini murni mengkaji aspek sastra yaitu untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri oleh penulis dan pembaca.

LANDASAN TEORI

Nilai

Akhiri (2020) berpendapat bahwa secara bahasa, nilai berasal dari istilah Arab “*Al-Qidmah*” dan istilah Inggris “*Value*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah perangsang yang mempunyai arti atau bermanfaat bagi manusia. Sedangkan nilai didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diukur menggunakan standar yang ditetapkan, diterima secara luas, dan sifatnya kualitatif.

Aimmah (2022) juga mengemukakan bahwa secara menyeluruh nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Manusia dilahirkan dengan nilai nurani, selanjutnya mempengaruhi tindakan dan cara berinteraksi diri dengan orang lain. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa nilai adalah kualitas atau prinsip yang membantu seseorang dalam bertindak secara etis dan bermoral. Dan nilai juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang baik dan bermoral pada setiap individu.

Karakter

Gunarto (dalam Baginda, 2018) mengatakan bahwa karakter adalah sebuah nilai yang menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, berkata, dan sebagai landasan seseorang dalam bertindak beralaskan pada adat istiadat, keimanan, dan hukum. Keyakinan tersebut berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa karakter merupakan sebuah kepribadian yang dapat membentuk identitas seseorang.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Ambarwati & Sudirman, 2023) berpendapat bahwa istilah “budi pekerti” atau “watak” yang dikenal sebagai “karakter” dalam bahasa asing merujuk pada keseluruhan jiwa manusia yang bulat, yang berdasarkan pada hukum kebatinan. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa karakter atau budi pekerti tidak hanya mencakup tindakan dan perilaku yang terlihat secara fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih dalam dari keberadaan manusia. Ini mencakup nilai-nilai moral, etika, sikap, dan keyakinan yang membentuk kepribadian seseorang secara keseluruhan.

Ahmad dkk. (2021) mengatakan bahwa karakter tidaklah terbentuk secara percuma, melainkan memerlukan pelatihan yang serius dan memadai untuk mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja tanpa usaha, melainkan memerlukan upaya yang

sebenarnya-sungguh dan pelatihan yang cukup untuk mencapai karakter yang baik dan kuat. Proses pembentukan karakter melibatkan latihan, pendidikan, dan pengalaman yang terus menerus untuk mengembangkan sifat-sifat yang diinginkan.

Nilai Karakter

Yuda (2021) berpendapat bahwa nilai karakter adalah suatu perkara yang dipandang tinggi yang berguna dalam kehidupan manusia yang kemudian dapat dijadikan sebagai aturan atau arahan dalam bertindak. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa nilai karakter merupakan sebuah prinsip-prinsip moral dan etika yang dianggap penting dan dihargai tinggi dalam kehidupan manusia. Nilai ini membentuk dasar untuk perilaku dan keputusan seseorang dalam berbagai situasi.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Ambarwati dan Sudirman menguraikan nilai-nilai karakter ke dalam 18 butir nilai. Adapun 18 nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter Menurut Ambarwati dan Sudirman

No.	Nilai-nilai Karakter	No.	Nilai-nilai Karakter
1.	Religius	10.	Semangat Kebangsaan
2.	Jujur	11.	Cinta Tanah Air
3.	Toleransi	12.	Menghargai Prestasi
4.	Disiplin	13.	Bersahabat/Komunikatif
5.	Kerja Keras	14.	Cinta Damai
6.	Kreatif	15.	Gemar Membaca
7.	Mandiri	16.	Peduli Lingkungan
8.	Demokratis	17.	Peduli Sosial
9.	Rasa Ingin Tahu	18.	Tanggung Jawab

Novel

Ariska & Amelysa (2021) berpendapat bahwa novel merupakan suatu tulisan prosa yang biasanya disusun dalam bentuk cerita dan ditulis secara naratif. Adapun kata “novel” berasal dari bahasa Italia (*novella*) yang mengandung makna sebuah kisah atau penggalan cerita. Kemudian Nurhayati (dalam Khasanah, 2021) mengemukakan bahwa novel layaknya fragmen kehidupan manusia yang panjang. Dalam novel terdapat konflik antar tokoh maupun dengan lingkungan masyarakat di sekelilingnya

Nurgiyantoro (dalam Heni, 2022) mengatakan novel dikategorikan menjadi dua kategori berdasarkan jenisnya, yaitu: novel serius, dan novel populer. Novel serius adalah novel yang menggambarkan pengalaman dan persoalan kehidupan sampai ke dasar kehidupan yang sifatnya menyeluruh. Sedangkan novel populer adalah novel yang memiliki banyak peminat khususnya di kalangan remaja dan mengangkat isu-isu nyata.

Menurut Wicaksono (dalam Putri, 2022) mengatakan bahwa novel ada bermacam-macam tergantung dari jenis ceritanya, seperti: Pertama, novel romantis merupakan novel yang memuat alur cerita panjang dan bertema cinta. Novel ini menggambarkan pertemuan antara dua tokoh yang tidak sejenis kelamin sama ditulis dengan cara yang paling menawan. Kedua, Novel misteri, merupakan novel yang biasanya memiliki teka-teki rumit di dalamnya yang merespon partisipasi pembaca dalam memecahkannya. Kemudian bersifat mistis, dan tegas. Tokoh-tokoh yang berperan biasanya polisi, detektif, ilmuwan, dan budayawan. Ketiga, Novel inspiratif, merupakan novel dengan alur cerita yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan semangat pembacanya dikenal sebagai novel inspiratif. Banyak tema yang dibahas, termasuk

romansa, prestasi, ekonomi, politik, dan pendidikan. Gaya bahasanya pun kuat, deskriptif, dan pada akhirnya karakter tokoh yang tak terduga terungkap.

Aryasandayani (2019) mengatakan bahwa novel dibagi menjadi dua bagian berdasarkan kebenaran cerita, yaitu: pertama, novel fiksi adalah cerita atau latar yang berasal dari imajinasi pengarang, dengan kata lain tidak semata-mata didasarkan pada peristiwa sejarah atau informasi faktual. Kedua non fiksi yaitu cerita yang didasarkan pada kenyataan atau kebenaran karena sudah dilakukan pengamatan sebelumnya atau dari cerita nyata.

Adapun novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu merupakan tulisan fiksi yang memberikan nilai inspiratif. Novel *Laut Pasang 1994* menceritakan tentang kejadian tsunami di Banyuwangi pada tahun 1994, selain itu novel ini juga menceritakan pasang surut kehidupan dalam satu keluarga yang dapat memberikan kesadaran bagi pembaca pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, orang tua, saudara, bahkan dengan sesama manusia antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2023) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau dialog yang mengandung nilai-nilai karakter dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks sastra itu atau novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara studi pustaka. Adapun menurut Putri dkk. (2023) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kepustakaan yang dimaksud adalah novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1). Mengidentifikasi macam-macam nilai karakter yang terdapat dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu, kemudian hasil identifikasi dicatat dalam buku pendataan. 2). Mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter berdasarkan jenis nilai karakternya. 3) Menganalisis data yang menunjukkan nilai-nilai karakter dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenisnya agar mendapatkan hasil analisis yang diharapkan. 4). Menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai karakter dari hasil kegiatan analisis yang dilakukan terhadap novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai karakter dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu

Nilai-nilai karakter dalam novel terlihat dari aspek penokohan, pengarang menyampaikan pesan melalui pemikiran dan perilaku tokoh dalam novel. Adapun dengan adanya kegiatan analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam novel dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana karakteristik tokoh-tokoh tersebut mengalami perubahan dan bagaimana mereka menyikapi konflik dalam cerita. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu. Data yang disajikan dalam bentuk teks. Hasil yang didapatkan peneliti sebagai berikut.

1. Nilai Karakter Religius

Pada novel Laut Pasang 1994, jelas bahwa mempresentasikan beberapa nilai karakter yang tergolong dalam sikap religius. Nilai religius sendiri merupakan sebuah prinsip moral dan spiritual yang dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh setiap individu berdasarkan keyakinan atau ajaran agama yang dianut. Nilai religius juga menjadi landasan seseorang dalam berperilaku dan bersikap yang mengarah kepada kepatuhan dalam berhubungan baik dengan Tuhan. Adapun nilai karakter religius dapat mencakup berbagai aspek seperti salat, berbakti kepada orang tua, dan lain-lain. Dalam novel Laut Pasang 1994 ini terdapat nilai religi, yaitu:

a. *Salat dan Mengucapkan Kalimat Thayyibah*

Melaksanakan salat adalah aspek penting dari nilai karakter religius. Melalui salat seseorang dapat mengamalkan keyakinan dan pengabdian kepada Allah SWT serta memperkuat hubungan spiritualnya. Sedangkan, mengucapkan kalimat *thayyibah* adalah sebuah pembiasaan diri untuk selalu berkata baik-baik yang bernilai religius yang juga diajarkan dalam agama Islam. Hal ini diperkuat dengan hadis dalam kitab Arbain An-Nawawi yaitu Hadis ke-26 dari Abu Hurairah berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Artinya: Kalimat *thayyibah* (perkataan yang baik) merupakan sedekah (HR Bukhari dan Muslim).

Adapun contoh dari kalimat *thayyibah* adalah takbir, tahmid, tasbih, istigfar, dan lain-lain. Kemudian beberapa data di bawah ini yang termasuk ke dalam salat dan mengucapkan kalimat *thayyibah*, sebagai berikut.

Data 1:

“Apta yang kebetulan sudah dari tadi menggunakan sarung dan kopiah, sedang menunggu keenam saudaranya bersiap pergi salat Magrib”

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah sikap yang mengandung nilai karakter religius. Ini terlihat dari persiapan Apta yang menggunakan sarung dan kopiah, dan diperkuat dengan kalimat “sedang menunggu keenam saudaranya untuk melaksanakan salat magrib.” Ini menunjukkan kesiapan Apta dan saudaranya untuk melaksanakan salat Magrib, yang merupakan kewajiban dalam ajaran agama Islam.

Data 2:

“Windu Ayo ke masjid! Biarkan Hartono sendiri dulu.” Khalid memanggil Windu dan langsung mendapat anggukan kecil, tanpa berlama-lama, pemuda itu langsung beranjak dan berlari menyusul kakak-kakaknya setelah menyimpan teropong kecil yang selalu ia bawa-bawa untuk melihat alien di nakas depan rumahnya.”

Kutipan “Windu Ayo ke masjid! Biarkan Hartono sendiri dulu.” mencerminkan nilai karakter religius. Hal ini terlihat dari ajakan Khalid untuk pergi ke masjid, yang menunjukkan adanya seruan untuk menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Mengutamakan pergi ke masjid juga menunjukkan prioritas yang diberikan pada kegiatan keagamaan di atas kegiatan lainnya. Hal ini mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama dan merupakan bagian dari menghargai waktu salat.

b. *Ikhlas*

Ikhlas merupakan sikap ketulusan dan kejujuran hati yang mendasari semua perbuatan seseorang. Ikhlas menggambarkan niat yang tulus dalam mengerjakan perbuatan baik, tanpa mencari keuntungan dunia atau pujian manusia. Dalam agama Islam, ikhlas adalah sebuah ajaran bersikap semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah. Adapun data yang menunjukkan keikhlasan adalah sebagai berikut.

Data 1:

“Nggak apa-apa, silakan pakai saja kamar mandinya, Mas terakhir juga nggak apa-apa, ikhlas lahir batin.” ucap Dewangga dengan sangat halus, yang langsung dibalas tawa dari dalam kamar mandi oleh Dipa dan Windu.”

Pada kutipan tersebut menggambarkan nilai karakter religius karena mencerminkan sikap kesabaran, pengertian, dan ketulusan. Ungkapan "ikhlas lahir batin" menunjukkan sikap menerima dengan lapang dada apa yang terjadi. Sikap ikhlas ditunjukkan oleh Dewangga yang membiarkan adik-adiknya terlebih dahulu untuk menggunakan kamar mandi.

Data 2:

"Apta tidak marah, hanya saja ia sangat menyayangkan tindakan ibu Arimbi. Kalau memang harus segera disudahi, Apta akan berusaha menerimanya dengan lapang dada. Walaupun susah, Apta sudah ikhlas. Demi kebaikan Arimbi, agar perempuan itu tidak terbawa nakal sepertinya."

Kutipan teks di atas mencerminkan nilai keikhlasan. Meskipun Apta merasa sangat menyayangkan tindakan ibu Arimbi, ia tetap mengikuti kemauannya dengan lapang dada dan ikhlas demi kebaikan Arimbi. Oleh karena itu, sikap Apta menunjukkan penerimaan tanpa adanya rasa pahit atau kebencian.

c. Berbakti Kepada Orang Tua

Sikap berbakti kepada orang tua diajarkan dalam agama Islam, bahkan terkandung di dalam kitab suci umat muslim. Hal ini sering kali dianggap sebagai tugas spiritual yang diamanahkan kepada seorang anak untuk menunjukkan rasa hormat, penghargaan, dan kasih sayang kepada orang tua yang telah mengasuh, dan mendidik mereka. Dalam konteks agama, berbakti kepada orang tua bukan hanya merupakan tindakan sosial atau moral, tetapi juga merupakan bagian penting dari ketaatan kepada ajaran agama. Berikut data yang menunjukkan berbakti kepada orang tua.

Data 1:

"Dengan cepat Apta mengangguk. Semua ucapan Ibu, semua perintah Ibu, semua keinginan Ibu, pasti akan Apta turuti tanpa terkecuali. Apta pantang sekali membantah ucapan Ibu. Bahkan jika Ibu ingin Apta melakukan sesuatu yang sulit, pasti akan Apta turuti meski membuatnya babak belur sekali pun."

Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter religius berbakti kepada orang tua. Hal ini ditunjukkan oleh ketaatan Apta kepada Ibu yang telah mengandung, membesarkan, dan yang sangat Apta sayangi. Tokoh Apta menunjukkan kebaktian dengan cara melakukan semua perintah Ibu meski hal itu dapat melukai dirinya, bagi Apta Ibu adalah segalanya, pantang bagi Apta untuk durhaka kepada Ibu.

Data 2:

"Iya iya, nanti aku nyusul kok, Mas. Sana main duluan saja, aku masih mau pijitin Ibu."

Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter berbakti kepada orang tua. Aksi Apta yang menunda kegiatan pribadi agar bisa tetap memijiti ibunya menunjukkan rasa sayang, dan perhatian yang mendalam terhadap ibu, hal ini mencerminkan nilai karakter berbakti kepada orang tua yang diajarkan oleh agama.

2. Nilai Karakter Jujur

Nilai karakter jujur dalam novel Laut Pasang 1994 dapat ditemukan dalam percakapan antara Dipa dan Apta. Jujur berarti berbicara dengan kebenaran, berperilaku secara adil, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral tanpa menyembunyikan informasi atau berbohong. Adapun tindakan yang menunjukkan sikap jujur yang mengacu pada teori 18 nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam novel Laut Pasang 1994 adalah sebagai berikut.

Data 1:

"Mau kemana, Mas?" Dipa yang penasaran melihat Apta berjalan sendirian, segera menanyakan kemana tujuannya.

"Mau ke rumah Arimbi dulu, bentar. Nyalin catatan." Apta dengan cepat menjawab seadanya.

Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter jujur. Apta tidak berbohong tentang aktivitas yang akan dia lakukan. Apta mengatakan bahwa dia akan pergi ke rumah Arimbi untuk menyalin catatan, yang menunjukkan bahwa Apta tidak berusaha menyembunyikan sesuatu atau memberi informasi palsu kepada Dipa. Menurut Lickona (dalam Fitriyani, 2021) berpendapat bahwa jujur adalah mengatakan yang sebenarnya dan menghindari kebohongan atau menyesatkan orang lain. Dalam konteks kutipan di atas, Apta menunjukkan kejujuran dengan memberikan jawaban yang benar kepada Dipa tentang tujuannya.

3. Nilai Karakter Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan sikap atau keyakinan bahwa usaha keras dan ketekunan akan membawa hasil yang baik atau sukses dalam hidup. Kerja keras sering dianggap sebagai nilai karakter yang penting dalam mencapai kesuksesan pribadi, profesional, dan sosial. Berikut adalah data yang mencerminkan nilai karakter kerja keras.

Data 1:

“Memangnya gampang buat Mas dapetin layangan langka ini? Mas butuh perjuangan tahu! Mas lari berkilo-kilo meter dari sekolah sampai bengkel!”

Kutipan di atas menggambarkan nilai karakter kerja keras. Sikap kerja keras tersebut dimiliki oleh Mas Nadi, di mana Mas Nadi berusaha mendapatkan layangan langka dengan berlari jauh dari sekolah ke bengkel. Tindakan yang dilakukan Nadi ini menunjukkan dedikasi dan usaha yang kuat untuk mencapai tujuan atau keinginannya.

Data 2:

“Atas inisiatif sendiri, anak itu berjalan menuju tongkrongan Bapak yang jaraknya lumayan jauh dari rumah. Apta rela berjalan kaki sejauh apapun, hanya untuk mencari Bapak, satu-satunya orang tua yang ia punya selain Simbah.”

Kutipan di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras. Sikap kerja keras tersebut dilihat dari usaha Apta yang rela berjalan kaki sejauh apa pun hanya untuk menemukan bapak.

4. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah kemampuan seseorang untuk bertindak, membuat keputusan, dan melakukan tugas-tugas tanpa terlalu banyak bantuan atau pengaruh dari orang lain. Adapun sikap mandiri ditunjukkan oleh Khalid dan Apta, Khalid menunjukkan perannya sebagai anak sulung dengan berinisiatif mengajak adik-adiknya untuk membersihkan piring-piring. Sedangkan Apta menunjukkan sikap mandiri dengan berinisiatif membersihkan rumah bersama saudara-saudaranya agar ibu tidak merasa capek. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 1:

“Lebih baik sekarang kita beresin piring-piringnya, terus main kelereng, yuk?! Yang kalah harus bersihin kandang Tono! Berani, nggak?!” Raut wajah Khalid sengaja dibuat menantang. Sebab kalau diawali dengan kalimat seperti ini, adik-adiknya pasti akan berlomba untuk menang.”

Kutipan di atas termasuk dalam nilai karakter mandiri karena Khalid menunjukkan inisiatif untuk mengajak adik-adiknya membersihkan piring-piring. Sikap Khalid tersebut mencerminkan kemauan untuk bertindak secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga tanpa merepotkan sang ibu.

5. Nilai Karakter Disiplin

Nilai karakter disiplin adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mematuhi aturan, dan menjaga komitmen terhadap tujuan atau tugas yang ditetapkan. Ini melibatkan konsistensi, ketekunan, dan sikap yang terorganisir dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Data 1: “Sudah terhitung dari dua jam yang lalu Bapak kembali meninggalkan rumah. Sekarang hanya tersisa Nadi yang sedang menyiapkan makanan untuk ia

bawa ke kebun. Sudah menjadi kebiasaan jika waktu mulai menunjukkan pukul 12, cucu Simbah akan bergantian membawakan bekal untuk Simbah dan Mas Khalid yang sedang bekerja. Kemudian, Apta dengan Dewangga sudah lebih dulu berangkat ke warung, menggantikan Simbah ketika anak itu sedang libur sekolah.”

Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter disiplin. Dalam kutipan tersebut, cucu Simbah secara teratur membawakan bekal untuk Simbah dan Mas Khalid pada pukul 12, menunjukkan kepatuhan mereka terhadap jadwal atau rutinitas yang telah ditetapkan.

6. Nilai Karakter Demokratis

Nilai karakter demokratis adalah sebuah sikap menghargai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Terdapat satu data hasil penelitian yang menunjukkan nilai karakter demokratis yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 1:

“Nanti aku yang harus dapat jatah makan ikan paling banyak,” ujar Dewangga.

“Kok gitu?” Apta bertanya sambil mensejajarkan langkahnya dengan Dewangga.

“Ya karena aku yang paling capek,” ketus Dewangga lagi.

Kemudian anak itu menoleh dengan tatapan tidak terima, “Nggak adil dong kalau begitu.”

“Adil, lah. Kan Mas yang paling capek, jadi Mas yang harus dapat jatah makan paling banyak.”

“Memangnya aku juga enggak capek?!”

Apta menunjukkan satu baskom cucian baju miliknya dan milik ibu.

“Tuh, lihat. Sama saja dengan yang punya Mas.”

“Beda. Punya Mas jauh lebih banyak. Mas cuciin baju punya Mas, punya Mas Khalid, Mas Nadi, Esa, Dipa, Windu, Simbah dan Bapak. Kalau kamu cuma ibu doang.”

Apta mencibir mendengar jawaban itu.

“Ya tetap saja nggak adil. Kita kan harus bagi-bagi kalau punya sesuatu, seperti kata ibu. Mas lupa, toh.”

Dialog di atas mencerminkan nilai karakter demokratis. Apta meminta kepada Dewangga untuk bersikap adil karena bagi Apta mereka sama-sama lelah maka harus mendapatkan jatah makan sama rata. Apa yang dilakukan oleh Apta menunjukkan tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pembagian sumber daya dalam hal ini berbagi makanan sama rata kepada sesama saudara.

7. Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif adalah kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, memahami perasaan dan perspektif mereka, serta berkomunikasi secara efektif. Ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang beragam. Adapun beberapa data yang menunjukkan sikap bersahabat/komunikatif dalam novel Laut Pasang 1994, sebagai berikut.

Data 1:

“Mas Apta!!” teriak beberapa anak yang mengenalinya. Apta punya banyak sekali teman sekampung dengan berbagai umur. Contohnya anak-anak SD seperti sekarang ini, yang kegirangan melihat kehadiran Apta di lapangan.

Mendengar sapaan antusias dari para sahabat kecilnya. Apta lantas berlari kecil menghampiri anak-anak itu dengan senyuman cerah yang selalu menjadi favorit mereka.

Kutipan teks tersebut menunjukkan nilai karakter bersahabat/komunikatif. Apta menunjukkan kemampuan untuk berteman dengan siapa pun dan Apta juga mampu berkomunikasi dengan baik dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak SD hingga

orang dewasa. Apta juga menerima sapaan dengan antusias dan merespon dengan senyuman cerah yang membuat anak-anak itu senang. Sikap terbuka, ramah, dan responsif Apta terhadap interaksi sosial menunjukkan kemampuan komunikatifnya yang baik.

Data 2:

"Mas... Ibuku pernah bilang, katanya, kalau orang yang sudah dipanggil Tuhan, mereka bakalan terbang ke langit dan jadi bintang," ucap Pitak dengan polosnya. Apta bisa melihat dengan sangat jelas senyuman Pitak begitu tulus.

"Jadi, kalau Mas rindu sama Ibu, lihat bintang saja, nanti rindunya hilang. Pitak mengusap tangan Apta dengan jemarinya yang masih kecil. Tidak ada jawaban. Apta tersenyum tak kalah tulus dari anak itu. Sebab cara yang diberikan tadi, sudah lama sekali Apta pakai jika tiba-tiba rasa rindunya tidak bisa terkendali seperti saat ini.

Kutipan tersebut masuk ke dalam nilai karakter bersahabat/komunikatif karena menunjukkan interaksi yang baik antara Apta dan Pitak. Mereka berkomunikasi dengan cara yang tulus, Pitak berbagi pandangan dan perasaan dengan penuh pengertian. Ia dengan polosnya mencoba menghibur Apta dengan cerita yang didapat dari ibunya, dan Apta merespon cerita tersebut dengan senyuman tulus yang mencerminkan hubungan baik dan sikap bersahabat antara keduanya.

8. Nilai Karakter Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai yakni sikap atau nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Khalid dan Esa, mereka bersikap mengedepankan perdamaian, dan empati dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Ini tercermin dari bagaimana Khalid dan Esa menengahi perdebatan atau perkelahian yang melibatkan saudara-saudaranya yang lain. Berikut data yang membuktikan Khalid dan Esa adalah sosok yang mendamaikan pertengkaran antara saudaranya.

Data 1:

"Sudah-sudah, ah. Nggak baik berantem cuma karena hal sepele." Khalid mencoba menengahi pertengkaran Nadi dan Dewangga. Sebab, jika ia tidak turun tangan, pasti mereka berdua akan bertindak kasar satu sama lain.

Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter cinta damai karena Khalid mencoba untuk menengahi pertengkaran antara Nadi dan Dewangga, sikap Khalid tersebut bertujuan untuk menghindari konflik yang lebih besar dan berkepanjangan.

Data 2:

"Biarin aja, wong Mas Nadi yang duluan marah-marah sama aku."

"Ya karena kamu nyebelin!" Nadi tetap tidak mau kalah.

Kemudian embusan napas panjang terdengar, itu dari Esa langsung yang menginterupsi. Esa terlihat begitu kesal melihat kakak-kakaknya bertengkar hampir setiap hari, bahkan setiap menit ada saja masalah yang diciptakan.

Sudah! Sudah! Kita pulang saja, sudah mau Magrib, kasihan Ibu di rumah," ujar Esa, sedangkan yang lain hanya bisa menatap punggung itu semakin menjauh dari tanah kosong yang selalu jadi tempat bermain mereka.

Kutipan dialog tersebut menunjukkan nilai karakter cinta damai. Meskipun terjadi pertengkaran antara Nadi dan Apta, Esa datang dan mengakhiri pertengkaran tersebut dengan mengusulkan untuk pulang, ini menunjukkan keinginan untuk menghindari konflik lebih lanjut dan menciptakan kedamaian di antara mereka.

9. Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial merupakan sebuah sikap peka dan kepedulian yang dimiliki oleh tokoh dalam novel terhadap kesejahteraan dan kebutuhan sesama. Ini mencakup empati,

dan kesediaan untuk saling membantu terhadap orang yang membutuhkan. Berikut nilai-nilai karakter peduli sosial dalam novel Laut Pasang 1994.

Data 1:

“Iya, lah! Memang aku ini sejahat apa sampai tega merusak barang punya Mas? Aku juga enggak mau kok bikin Mas Nadi sedih, aku tahu Mas sayang sekali sama layangan ini, mana mungkin aku tega merusak, kebahagiaan kecil Mas Nadi?”

Kutipan di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial karena menunjukkan kesadaran dan perhatian Dewangga terhadap perasaan Mas Nadi terkait dengan kebahagiaannya dengan layangan tersebut.

Data 2:

“Walaupun Bapak memiliki keburukan yang sulit dihilangkan. Bapak sangat peduli pada Ibu. Bapak bahkan rela menyiapkan semuanya dari pagi bersama Simbah sebelum Ibu bangun. Sebab kata Simbah, Ibu baru bisa tertidur sekitar pukul 03:00 dini hari.”

Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter peduli sosial. Dalam kutipan ini, Bapak menunjukkan perhatian dan kepedulian yang besar terhadap Ibu, meskipun dia memiliki keburukan yang sulit dihilangkan. Tindakan Bapak yang rela menyiapkan segala sesuatunya sejak pagi bersama Simbah, sebelum Ibu bangun, menunjukkan dedikasinya untuk memastikan Ibu mendapatkan istirahat yang cukup, mengingat Ibu baru bisa tertidur sekitar pukul 03:00 dini hari. Perhatian dan pengorbanan Bapak demi kenyamanan dan kesejahteraan Ibu adalah contoh nyata dari kepedulian sosial.

10. Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan tentang mengakui dan menghormati upaya serta pencapaian seseorang dengan memberikan penghargaan dan pengakuan yang pantas atas usaha dan hasil kerja kerasnya. Adapun sikap menghargai prestasi juga tercermin dari tokoh Khalid, Dewangga dan Simbah yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 1:

“Layanganku wes dadi. Bagus enggak. Mas?” Windu menunjukkan layangan miliknya pada kakak tertuanya, Khalid. Dan seperti biasa Khalid hanya tersenyum dan mengacak-acak rambut Windu.

“Bagus.” Hanya itu respon dari Khalid.

“Nagud Bagusan punya aku nih. motifnya api!” Apta lagi-lagi menjahili Windu seraya memamerkan layangan miliknya. Sontak saja, hal itu membuat Windu menunduk dalam-dalam. Khalid yang melihat momen itu, segera meyakinkan Windu kalau layangannya memang bagus.

“Rapopo. Layangan kamu bagus kok. Nanti kita main bareng ya.” Ucapan Khalid membuat wajah Windu kembali sumringah. Ia menjulurkan lidah pada Apta, tanda bahwa ia merasa dimenangkan karena ada Khalid yang terus memujinya.

Kutipan dialog tersebut mencerminkan nilai karakter menghargai prestasi. Dalam dialog tersebut, Khalid memberikan dukungan dan penghargaan terhadap usaha adiknya Windu, dalam membuat layangan. Walaupun respon Khalid sederhana, dengan mengatakan “Bagus” namun kemudian ia meyakinkan Windu bahwa layangannya memang bagus, tindakan tersebut menunjukkan apresiasi terhadap usaha Windu. Ini memperlihatkan sikap menghargai prestasi orang lain, yang penting untuk membangun rasa percaya diri dan semangat berusaha, terutama pada anak-anak. Khalid juga berusaha menghibur dan menguatkan Windu saat merasa diremehkan oleh Apta, yang semakin menegaskan sikap menghargai usaha dan prestasi Windu.

Data 2:

“Kenapa sih. Bapak nggak pernah melihat sisi baikku Apta menatap pantulan dirinya pada cermin yang ada di lemari.”

“Aku sering ikut banyak kegiatan di sekolah, sering aktif kalau ada apa-apa. Sering mengumpulkan tugas, walaupun kadang menyali punya Arimbi. Tapi itu sesuatu yang bisa dibanggakan, kan? Atau mungkin nggak? Atau memang aku masih kurang di mata Bapak.”

“Nggak, Ta. Kamu keren, kamu hebat, kamu sudah sangat membanggakan. Dewangga berdiri diambang pintu. Tiba-tiba saja sosoknya sudah berdiri di sana.”

Kutipan teks tersebut juga mencerminkan nilai karakter menghargai prestasi. Dalam dialog ini, Apta merasa tidak dihargai oleh ayahnya meskipun ia sudah berusaha keras dan aktif di sekolah. Dewangga, yang mendengar keluhan Apta, segera memberikan pujian dan penghargaan kepada Apta dengan mengatakan bahwa Apta keren, hebat, dan sangat membanggakan. Tindakan Dewangga ini menunjukkan penghargaan terhadap usaha dan prestasi Apta, memberikan dukungan emosional, dan membantu meningkatkan rasa percaya diri Apta. Sikap ini penting untuk menumbuhkan semangat dan motivasi seseorang dalam mencapai prestasi lebih lanjut.

II. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab adalah kesediaan untuk mengambil konsekuensi atas tindakan dan keputusan diri sendiri, serta memenuhi kewajiban dan komitmen yang telah diambil, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Berikut adalah nilai-nilai karakter tanggung jawab yang ada dalam novel *Laut Pasang* 1994.

Data 1:

“Maaf, ya, Pak. Ibu jadi sering merepotkan Bapak begini.”

“Wes, ra usah dipikirin! Ini sudah menjadi tugas Bapak sebagai seorang suami.”

Kemudian Bapak terkekeh dan membuka satu persatu obat yang akan Ibu minum.

Kutipan dialog di atas mencerminkan nilai karakter bertanggung jawab. Bapak menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang suami dengan menunjukkan dukungan serta perhatiannya dengan cara membuka obat yang akan diminum oleh Ibu.

Data 2:

“Dipa sibuk menyapu halaman rumah yang cukup banyak sampahnya, termasuk kotoran Hartono yang sudah mengering menjadi pekerjaan tersulit karena harus mengerahkan tenaga lebih besar. Sebab jujur saja, nodanya susah sekali hilang. Sedangkan Khalid malah sedang sibuk mencuci piring, ditemani Simbah yang turut membantunya. Sebab Simbah takut terjadi apa-apa nanti.”

Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter tanggung jawab. Dipa bertanggung jawab untuk membersihkan halaman rumah, sedangkan Khalid juga bertanggung jawab untuk mencuci piring, dengan dibantu oleh Simbah. Sikap yang ditunjukkan oleh Dipa dan Khalid membuktikan kesadaran mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga dengan penuh tanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai karakter yang telah dilakukan dengan mengacu pada pendapat Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter* yang ditulis oleh Ambarwati dan Sudirman, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan 11 nilai karakter yaitu; religius, jujur, kerja keras, mandiri, disiplin, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu memang sarat akan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri terutama bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. *Pendais*, 3(1), 1–24. Diambil dari <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/1033>
- Aimmah, A. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Akhiri, B. N. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Schidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pendidikan* <Http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/10520/>
- Ambarwati, A., & Sudirman, S. (2023). *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter* (Zulya Rahma Bahar (Ed.); 1st Ed.). Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Aryasandyani, D. S. (2019). *Analisis Latar dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Basirah Karya Yetti A. Ka Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma*. Ikip Pgri Bojonegoro. Diambil dari <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/57>
- Baginda, M. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. *Iqra’ Scientific Journal*, 10(2), 1–12. <Https://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/JII/Article/View/593/496>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.
- Heni, Y. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik pada Novel “Layar Berkembang” Karya Sutan Takdir Alisjahbana*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Khasanah, T. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
- Khoirunnisa’, H., Ni’matuzahroh, N., & Niyarci, N. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak “Mata dan Manusia Laut” Karya Okky Madasari*. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 43–56. <Https://Doi.Org/10.35878/Tintaemas.V1i1.388>
- Lilpudu, L. (2023). *Laut Pasang 1994* (Dian Anggraeni dan Ikhwan Pahri (ed.); (2th ed.)). PT. Tekad Media Cakrawala.
- Peronika, P., Uli, M. S., Maylisa, T. P., Thongam, R. H. S., & Ramadhan, R. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel “Anak Lumpur Menggapai Matahari.”* *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1).
- Putri, F. A., Nasution, K. H., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). *Analisis Penggunaan Majas Yang Terkandung Dalama Cerpen Berjudul “Patah Dan Rasa Yang Berdarah” Karya Niam Khurotul Asma*. *Bahasa, Sastra, Seni*, 3. <Https://E-Journal.Upr.Ac.Id/Index.Php/Enggang/Article/View/9143%0Ahttps://E-Journal.Upr.Ac.Id/Index.Php/Enggang/Article/Download/9143/4775>
- Putri, M. (2022). *Kepribadian Flegmatis Tokoh Zahrana pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy (Psikologi Sastra)*. Ikip Pgri Pontianak.
- Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Peneliti yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Sofia Yustiyani Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta CV.
- Wahyuningrum, S., Setiawati, I., Anggraini, D. P., & Susanto, R. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Grogol Selatan 01 Kebayoran Lama*. 383-387.
- Yuda, G. (2021). *Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Ma’ariful Aulia Karya Muhammad Khalid Tsabit dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.